

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA KEKERASAN  
DALAM RUMAH TANGGA PADA ISTRI  
DI RW 06 MINOMARTANI SLEMAN YOGYAKARTA  
TAHUN 2010**

**Debi korpriyanti, Hikmah Sobri**

**Abstract :** This research using descriptive research design with approach of time cross sectional. After done research it is found that family experiencing hardness of 23 (29,1%) and doesn't experience hardness of 56 (70,9%), responder embracing culture patriarki 20 (25,3%) and doesn't embrace culture patriarki 59 (74,7%), education of high wife 24 (30,4%), medium 47 (59,5%), and low of 8 people (10,1%), education of husband who is high 37 (46,8%), medium 41 (51,9%), and low of 1 people (1,3%), earnings of husband who is high counted 2 people (2,5%), medium 70 (88,6%), and low of 7 people (8,9%), from perselingkuhan is obtained 15,2% to express always disputes, 6,3% approximant always disputes, 36,7% sometime disputes, and 41,8% have never disputed it, consumption of grog is thing that is very often disputed by responder family that is equal to 31,6% compared to other problems.

**Kata kunci :** Kekerasan, faktor-faktor

## **PENDAHULUAN**

Konferensi Internasional tentang Kependudukan dan Pembangunan/ICPD (*International Confererence on Population and Development*), di Kairo Mesir tahun 1994 diikuti 180 negara menyepakati perubahan paradigma dalam pengelolaan masalah kependudukan dan pembangunan dari pendekatan pengendalian populasi dan penurunan fertilitas/keluarga berencana menjadi pendekatan yang terfokus pada kesehatan reproduksi serta hak reproduksi. Salah satunya hak untuk bebas dari penganiayaan dan perlakuan

buruk termasuk perlindungan dari perkosaan, kekerasan, penyiksaan, dan pelecehan seksual. Tahun 1995 Konferensi sedunia IV tentang wanita dilaksanakan di Beijing, Cina, di Haquee 1999, di New York tahun 2000 menyepakati antara lain, definisi kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan system reproduksi, serta fungsi dan prosesnya (Widyastuti et al., 2009: 1-3).

Dampak kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di belahan bumi ini tidak saja pada masalah kesehatan fisik, namun juga penderitaan secara psikologis (mental), sosial, depresi, bunuh diri, hingga pembunuhan. Bahkan berkaitan terhadap fungsi reproduksi, perempuan akan melahirkan generasi-generasi cacat akibat kekerasan yang dialaminya (Badan koordinasi keluarga berencana nasional, 2002: 33).

Data KOMNAS perempuan, jumlah kasus Kekerasan Terhadap Perempuan (KTP) yang ditangani oleh lembaga-lembaga mitra di masing-masing wilayah kepulauan di Indonesia selama tahun 2006. Berdasarkan respon yang masuk, lembaga-lembaga mitra di wilayah DKI Jakarta mencatat kasus KTP terbanyak di antara lembaga di wilayah lain, yaitu 7.020 KTP, diikuti oleh lembaga di wilayah Jawa Tengah (4.878 kasus), Jawa Timur 1.886 kasus, Sumatera 1.599 kasus, Kalimantan 1.242 kasus, Jawa Barat 1.142 kasus, dan wilayah-wilayah lain (NTB, Sulawesi, NTT, Papua, Maluku). Hingga November 2008, Kantor Pemberdayaan Perempuan (KPP) DIJ mencatat kasus tertinggi KDRT terhadap istri ada di Kota Jogja, yakni 109 kasus. Setelah itu diikuti Sleman 75 kasus, serta Bantul 45 kasus. Sedangkan Kulonprogo dan Gunungkidul masing-masing 11 kasus. Sarimurti ketua Forum Penanganan Korban Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak (FPK2PA) Provinsi DIY mengemukakan bahwa sejak Januari sampai Oktober 2009, FPK2PA Provinsi DIY telah menerima laporan sebanyak 927 kasus KDRT, dengan korban Perempuan sebanyak 863 orang, dan laki-laki 64 orang, dengan kasus tertinggi terjadi di Kabupaten Sleman, dan terendah di Kabupaten Gunung

Kidul (Nurcholis, [bantulkab.go.id](http://bantulkab.go.id), 8 Desember 2009).

Patriarki adalah sistem sosial di mana ayah atau anak tertua laki-laki adalah kepala rumah tangga, yang mempunyai wewenang atas perempuan dan anak-anak. Patriarki juga mengacu pada sistem pemerintahan oleh laki-laki, dan dominasi laki-laki dalam sistem sosial atau budaya. Mungkin juga termasuk judul yang dilacak melalui garis laki-laki ([en.wikipedia.org](http://en.wikipedia.org), 22 January 2010).

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dalam UU N0. 23/2004 (pasal 1 ayat 1) adalah perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya penderitaan fisik, seksual, psikologis, penelantaran rumah tangga, ancaman, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam rumah tangga (Vika, [www.humas.kutaikartanegarab.go.id](http://www.humas.kutaikartanegarab.go.id), 08 Mei 2009). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan masalah sosial serius yang kurang mendapat tanggapan dari masyarakat, karena, pertama KDRT memiliki ruang lingkup yang tertutup dan terjaga ketat privacynya karena persoalannya terjadi dalam area keluarga. Kedua, KDRT seringkali dianggap “wajar” karena diyakini bahwa memperlakukan istri sekehendak suami merupakan hak suami sebagai pemimpin dan kepala rumah tangga (Iswari, [www.jatim.bkkbn.go.id](http://www.jatim.bkkbn.go.id), 02 Maret 2009).

Bidan dapat berperan aktif dalam usaha menghentikan kekerasan terhadap perempuan. Tidak cukup hanya merawat luka. Bila bidan memeriksa pasien perempuan cari tanda-tanda kekerasan, catat hasil temuan, bantulah untuk mengambil keputusan apa yang harus dia lakukan. Laki-laki pelaku kekerasan

juga memerlukan pertolongan. Bicarakan tokoh masyarakat atau pimpinan agama untuk melihat apakah mereka bisa membantu cara supaya kaum laki-laki berbagi tanggung jawab untuk menghentikan tindak kekerasan terhadap perempuan (Burns, et al., 2000: 465).

Pemerintah Indonesia telah mengambil tindakan untuk melaksanakan undang-undang untuk menangani masalah kekerasan terhadap perempuan. Pada tahun 1998, telah ditetapkan Peraturan Presiden (No. 181) yang menyebabkan terbentuknya Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. Komisi ini telah bertindak diberbagai tempat, termasuk pengumpulan data atas berbagai aspek kekerasan terhadap perempuan, melaksanakan kampanye untuk meningkatkan kepedulian masyarakat, mengeluarkan laporan, mendukung pusat krisis perempuan. Pada tahun 2001 suatu Rencana Aksi Nasional Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan telah dikembangkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan yang merupakan hasil dari kerja sama dengan beberapa *stakeholders* yang dimulai pada tahun 1999. Tujuan rencana ini adalah untuk melaksanakan konsep “*zero tolerance*” untuk kekerasan terhadap perempuan. Rencana ini juga menekankan perlunya memberlakukan undang-undang tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga dan sebagai hasilnya telah disahkan Undang-undang No. 23/2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (World health organization, 2006: 31-32).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh penulis pada tanggal 18 Januari 2010 terhadap 10 ibu

di RT 28 RW 06, menggunakan angket sederhana yang berisi 5 pertanyaan tentang bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang dipermasalahkan oleh ibu-ibu tersebut, diketahui 3 ibu pernah mengalami kekerasan fisik dan kekerasan psikis, 4 ibu mengalami kekerasan psikis, dan 3 ibu tidak pernah mengalami kekerasan fisik, psikis maupun ekonomi. Bentuk kekerasan fisik yang ditanyakan yaitu memukul, menampar, menendang, mendorong, melempar sesuatu, dan menjambak rambut. Bentuk kekerasan psikis yaitu menghina, memaki dengan kata-kata kotor, mengancam akan menyiksa, melarang berhubungan dengan keluarga, atau dengan kawan dekat. Bentuk kekerasan secara ekonomi atau penelantaran yaitu membatasi pemberian nafkah, tidak merawat anak-anak. Melihat permasalahan tersebut penulis tertarik untuk meneliti factor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga pada istri di desa Minomartani Sleman Yogyakarta tahun 2010.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian *deskriptif* yang bertujuan untuk memaparkan secara sistematis dan lebih menekankan pada data faktual, metode penelitian *deskriptif* adalah metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara obyektif. Di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan waktu *cross sectional* yaitu data yang dikumpulkan sesaat atau data diperoleh saat ini juga (Salamah, 2008: 48).

Populasi dari penelitian ini adalah perempuan di RW 06 desa

Minomartani Sleman Yogyakarta, yang sudah menikah, masih mempunyai suami, serta bersedia menjadi responden. Jumlah populasi 153 orang tersebar di lima RT. Jumlah ini diperoleh berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada ketua RW 06 pada tanggal 18 Januari 2010. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *sample secara sampel acak sistematis (systematic sampling)* yaitu dengan cara memberikan nomor urut populasi dengan perkiraan sampel (Salimah, 2008: 41). Penentuan jumlah sampel dari populasi menggunakan tabel yang dikembangkan dari *Isaac dan Michael*, dengan jumlah populasi 153 orang dan tingkat kesalahan 10% didapatkan jumlah sampel 79 orang (Sugiyono, 2007: 69-71).

Variabel kekerasan dalam rumah tangga, budaya patriarki, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pasangan yang mempunyai selingkuhan, pengaruh kebiasaan minum alcohol diketahui dengan menggunakan kuesioner.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dikoreksi berdasarkan skor jawaban dari kuesioner yang ditetapkan, mulai dengan analisa data yaitu meneliti kembali data yang terkumpul, mengklasifikasikan data. Data yang terkumpul dikelompokkan kedalam table distribusi dan persentase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di RW 06 Minomartani Sleman Yogyakarta yang berlokasi di pinggiran kota. RW 06 Minomartani Sleman Yogyakarta ini berlokasi di Desa Minomartani Kabupaten Sleman Yogyakarta dengan

batas wilayah sebelah utara Desa Karang asem, sebelah timur dusun plosokuning, sebelah selatan dusun bakungan, sebelah barat Perum Jambusari.

Penelitian ini dilakukan terhadap 79 orang ibu-ibu di RW 06 Minomartani Sleman Yogyakarta gambaran karakteristik responden penelitian dapat dilihat dalam tabel.

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Pendidikan Istri

No.	Pendidikan	Frek	Persentase
1.	Tinggi	24	30,4%
2.	Sedang	47	59,5%
3.	Rendah	8	10,1%
	Jumlah	79	100,0

Berdasarkan table di atas dapat diketahui jumlah responden sebanyak 79 orang, dengan pendidikan istri yang tertinggi tingkat pendidikan sedangsebanyak sedang 47 orang (59,5%), dan terendah tingkat pendidikan rendah 8 orang (10,1%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan istri dengan kategori 'sedang'.

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Pendidikan Suami

No.	Pendidikan	Frek	Persentase
1.	Tinggi	37	46,8%
2.	Sedang	41	51,9%
3.	Rendah	1	1,3%
	Jumlah	79	100,0%

Berdasarkan table diatas dapat diketahui jumlah responden sebanyak 79 orang, dengan pendidikan suami yang tertinggi sebanyak sedang 41 orang (51,9%), dan terendah tingkat pendidikan rendah 1 orang (1,3%). Hal

ini menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan suami dengan kategori 'sedang'.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Istri

No.	Pekerjaan	Frek	Persentase
1.	Dagang	2	2,5%
2.	IRT	41	51,9%
3.	PNS	25	31,6%
4.	Pustakawan	1	1,3%
5.	Swasta	7	8,9%
6.	Wirausaha	3	3,8%
	Jumlah	79	100,0%

Berdasarkan table diatas dapat diketahui jumlah responden sebanyak 79 orang, dengan pekerjaan istri tertinggi sebagai IRT sebanyak 41 orang (51,9%), dan terendah pustakawan 1 orang (1,3%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan istri dengan kategori 'IRT'.

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Suami

No.	Pekerjaan	Frek	Persentase
1.	Pensiun	4	5,1%
2.	PNS	45	57,0%
3.	PT. Telkom	1	1,3%
4.	Seniman	1	1,3%
5.	Swasta	13	16,5%
6.	Wiraswata	15	19,0%
	Jumlah	79	100,0%

Berdasarkan table diatas dapat diketahui jumlah responden sebanyak 79 orang, dengan pekerjaan suami tertinggi sebagai PNS 45 orang (57,0%) dan terendah seniman 1 orang (1,3%) dan PT. Telkom 1 orang (1,3%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan suami dengan kategori 'PNS'.

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Pendapatan Suami

No.	Pendapatan	Frek	Persentase
1.	Tinggi	2	2,5%
2.	Sedang	70	88,6%
3.	Rendah	7	8,9%
	Jumlah	79	100,0%

Berdasarkan table diatas dapat diketahui jumlah responden sebanyak 79 orang, dengan pendapatan suami yang tinggi sebanyak 2 orang (2,5%), sedang 70 orang (88,6%), dan rendah 7 orang (8,9%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan suami dengan kategori 'sedang'.



Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Hal yang sering diperdebatkan

No.	Perdebatan	S		HS		KK		TP		Total	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Mengelola uang	22	27,8	5	6,3	37	46,8	15	19,0	79	100,0
2.	Pekerjaan rumah	9	11,4	5	6,3	51	64,6	14	17,7	79	100,0
3.	Keluarga	2	2,5	2	2,5	57	72,2	18	22,8	79	100,0
4.	Kegiatan social	0	0,0	2	2,5	28	35,4	49	62,0	79	100,0
5.	Hubungan Seksual	1	1,3	6	7,6	51	64,6	21	26,6	79	100,0
6.	Anak-anak	9	11,4	9	11,4	52	65,8	9	11,4	79	100,0
7.	Merokok/alcohol	25	31,6	13	16,5	22	27,8	19	24,1	79	100,0
8.	Selingkuhan	12	15,2	5	6,3	29	36,7	33	41,8	79	100,0
9.	Kehamilan	2	2,5	3	3,8	33	41,8	41	51,9	79	100,0

Berdasar table di atas dapat diketahui bahwa hal yang sering diperdebatkan oleh keluarga yang dapat memicu kekerasan rumah tangga adalah kegiatan merokok atau mengkonsumsi alcohol (31,6%) dan terendah hubungan seks (1,3).

Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Budaya Patriarki

No.	Budaya Patriarki	Frek	Persentase
1.	Ya	20	25,3%
2.	Tidak	59	74,7%
	Jumlah	79	100,0%

Berdasarkan table diatas dapat diketahui jumlah responden sebanyak 79 orang, yang menganut budaya patriarki 20 orang (25,3%) dan tidak menganut budaya patriarki 59 orang (74,7%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas tidak menganut budaya patriarki

Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi Kekerasan dalam Rumah Tangga

No.	Kekerasan	Frek	Persentase
1.	Ya	23	29,1%
2.	Tidak	56	70,9%
	Jumlah	79	100,0%

Berdasarkan table diatas dapat diketahui jumlah responden sebanyak 79 orang, yang mengalami kekerasan 23 orang (29,1%) dan tidak mengalami kekerasan 56 orang (70,9%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas tidak mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa keluarga yang mengalami kekerasan 23 orang (29,1%) dan tidak mengalami kekerasan 56 orang (70,9%), yang berarti mayoritas responden tidak mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

Kekerasan rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa factor yang melatarbelakanginya, seperti yang telah dikemukakan di landasan teori, bahwa factor melatarbelakangi

terjadinya kekerasan dalam rumah tangga antara lain: 1) Budaya patriarki, 2) status pendidikan, 3) status ekonomi, 4) perselingkuhan, 5) konsumsi minuman beralkohol. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh responden yang menganut budaya patriarki sebanyak 20 orang (25,3%) dan tidak menganut budaya patriarki 59 orang (74,7%), yang berarti mayoritas responden tidak menganut budaya patriarki.

Patriarki adalah sistem sosial di mana ayah atau anak tertua laki-laki adalah kepala rumah tangga, yang mempunyai wewenang atas perempuan dan anak-anak. Patriarki juga mengacu pada sistem pemerintahan oleh laki-laki, dan dominasi laki-laki dalam sistem sosial atau budaya. Mungkin juga termasuk judul yang dilacak melalui garis laki-laki (en.wikipedia.org, 22 January 2010). Menurut Romauli, S. & Vindari, A.V (2009: 80) budaya patriarki data memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini dikarenakan munculnya anggapan bahwa posisi perempuan lebih rendah dari pada laki-laki atau berada dibawah otoritas atau kendali laki-laki. Hubungan perempuan dengan laki-laki seperti ini telah dilembagakan didalam struktur keluarga patriarki dan didukung oleh lembaga-lembaga ekonomi dan politik dan oleh system keyakinan, termasuk system religious, yang membuat hubungan semacam itu tampak alamiah, adil secara moral dan suci. Lemahnya posisi perempuan merupakan konsekuensi dari adanya nilai-nilai patriarki yang dilestarikan melalui proses sosialisasi dan reproduksi dalam berbagai

bentuk oleh masyarakat maupun Negara. Nilai-nilai yang membenarkan laki-laki memiliki kekuasaan dan kemampuan untuk mempertahankan diri perempuan didalam kebudayaan patriarki dihatui oleh pesan-pesan yang menegatiffkan atau meremehkan keberadaan mereka.

Ditinjau dari tingkat pendidikan diketahui pendidikan istri yang tertinggi dengan tingkat pendidikan sedang sebanyak 47 orang (59,5%), dan terendah tingkat pendidikan rendah 8 orang (10,1%). Begitu juga pendidikan suami yang tertinggi adalah tingkat pendidikan sedang sebanyak 41 orang (51,9%), dan terendah tingkat pendidikan rendah 1 orang (1,3%), yang berarti baik istri maupun suami sudah memiliki tingkat pendidikan yang cukup. Dari penelitian Wulandari (2004: ) yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Pasangan Usia Subur terhadap Gender di RW XI Desa Maoslor Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap Tahun 2004” terdapat 22 responden istri dan 22 responden suami. Tingkat pendidikan istri tentang gender baik 11 orang (50%), sedangkan dari 22 responden suami mempunyai tingkat pengetahuan baik tentang gender hanya 1 orang (4,55%) mayoritas mempunyai tingkat pengetahuan kurang 11 orang tentang gender walaupun latar belakang pendidikan istri dan suami mayoritas SMA hal ini didukung oleh pendapat Mosse, J.C. (2003) bahwa pengetahuan seseorang tentang gender tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal tetapi lebih banyak diperoleh melalui

penyuluhan, media cetak, televisi, radio. Sehingga belum tentu yang berpendidikan tinggi mempunyai pengetahuan baik tentang gender.

Ditinjau dari status ekonomi diperoleh pendapatan suami yang tertinggi tingkat pendapatan sedang sebanyak sedang 70 orang (88,6%), dan terendah tingkat pendapatan tinggi 7 orang (8,9%), yang berarti tingkat pendapatan keluarga sudah cukup, atau keluarga responden tidak mengalami kesulitan ekonomi. Kesulitan ekonomi dapat memicu kekerasan dalam rumah tangga, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Romauli, S. & Vindari, A.V (2009: 80-81). Alasan tingkat status ekonomi dapat mempengaruhi kekerasan dalam rumah tangga karena adanya desakan ekonomi, sementara kebutuhan hidup semakin hari semakin besar, maka pelaku yang merupakan kepala rumah tangga menjadi hilang akal. Mereka melampiaskan dengan melakukan kekerasan terhadap orang-orang yang berada dalam lingkungan rumah tangganya. Perselisihan tentang ekonomi, secara umum ketergantungan istri terhadap suami dapat menjadi penyebab terjadinya kekerasan, akan tetapi tidak sepenuhnya demikian karena kemandirian istri juga dapat menyebabkan istri menerima kekerasan oleh suami.

Lebih lanjut ditinjau dari perselingkuhan diperoleh tertinggi 41,8% tidak pernah memperdebatkannya dan terendah 6,3% hampir selalu memperdebatkan. Berdasarkan persentase hal-hal yang sering diperdebatkan oleh keluarga, factor

perselingkuhan menduduki urutan ke tiga setelah masalah mengelola uang, dan mengkonsumsi alcohol, berarti factor perselingkuhan merupakan factor yang cukup potensi memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

Hal senada dikemukakan oleh widyastuti (2009: 96), bahwa fenomena yang terjadi dalam suatu rumah tangga seringkali ditemukan ketidak-harmonisan yang disebabkan oleh masalah keluarga. Salah satu penyebab ketidak-harmonisan dalam keluarga adalah perselingkuhan yang dilakukan oleh salah satu pasangan. Perselingkuhan disini adalah hubungan intim yang dilakukan oleh seorang istri dengan laki-laki yang bukan suaminya, begitu juga sebaliknya yaitu hubungan intim yang dilakukan oleh seorang suami dengan wanita yang bukan istrinya. Menurut Dr. Boyke seorang ahli seksologi dan salah satu dokter yang berpraktek pada unit pasutri dan juga mengasuh rubrik konsultasi di majalah maupun radio, penyebab perselingkuhan suami adalah kesepian, kurang perhatian dari pasangan, balas dendam terhadap istri yang menyeleweng, tidak mendapat kepuasan seks, kedudukan atau karirnya meningkat dan tingkat ekonomi yang semakin bagus.

Ditinjau dari konsumsi minuman beralkohol merupakan hal yang paling sering diperdebatkan oleh keluarga responden yaitu sebesar 31,6% dibandingkan dengan masalah-masalah lainnya. Hal ini memberikan petunjuk bahwa factor merokok dan mengkonsumsi minuman beralkohol merupakan hal



yang paling sering diperdebatkan, sehingga sangat berpotensi menjadi bentuk kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Alkohol memainkan peran penting dalam kekerasan. Penelitian mengotentikasi keberadaan empiris yang sangat kuat dan konseptual hubungan antara aktivitas kriminal dan penyalahgunaan alkohol. Menurut laporan diri dari negara dan 14.000 penjara federal 6.600 narapidana, 24 persen narapidana federal dan 49 persen dari tahanan negara melaporkan bahwa mereka berada di bawah pengaruh alkohol atau obat-obatan terlarang pada saat sekarang mereka tersinggung.

Penjara negara, 32 persen narapidana dilaporkan berada di bawah pengaruh alkohol dan 31 persen mengukuhkan pengaruh obat-obatan, ketika mereka melakukan pelanggaran mereka saat ini. Sejumlah penelitian telah mengungkapkan masalah itu peminum, pecandu alkohol dan pecandu alkohol tampaknya lebih-diwakili antara orang dewasa dihukum karena kejahatan kekerasan. Juga, orang-orang yang dihukum karena kejahatan kekerasan sering melaporkan konsumsi alkohol segera sebelum kejahatan mereka. Kekerasan dalam rumah tangga sangat umum lain tolakan dari alkoholisme. Namun, besarnya hubungan antara alkohol dan kekerasan rumah tangga masih ambigu. Studi pada kasus serangan istri telah menghasilkan perkiraan luas dari 6 hingga 85 persen dari total rekening istri alkohol serangan yang terlibat. Alkohol juga telah menjadi bagian dari sekitar 40 persen dari

sebuah victimizations kekerasan atau mantan pasangan, pacar, dan sekitar 20 sampai 25 persen dari korban yang adalah orang asing, kenalan, atau non-intim saudara untuk melaporkan pelaku kekerasan orang telah minum (widyastuti et. al., 2009: 96).

## **KESIMPULAN**

1. Tingkat pendidikan istri dan suami dalam kategori sedang, yaitu 59,5% dan 51,9%.
2. Tingkat pendapatan suami dalam kategori sedang (88,6%).
3. Hal yang paling sering diperdebatkan adalah masalah merokok dan mengkonsumsi minuman beralkohol (31,6%).
4. Mayoritas responden tidak menganut budaya patriarki (74,7%).
5. Mayoritas responden tidak mengalami kekerasan dalam rumah tangga (70,9%).

## **SARAN**

1. Responden  
Bagi responden yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, segera berkonsultasi pada orang yang mampu memberikan advokasi dan melaporkan kepada pihak berwajib.
2. Kader kesehatan  
Bagi kader kesehatan sebaiknya lebih aktif memberikan pengetahuan tentang KDRT kepada masyarakat melalui kegiatan penyuluhan karena pengetahuan tentang KDRT tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal tetapi lebih banyak melalui penyuluhan dan memberikan lifleat agar

- menambah pengetahuan tentang kekerasan dalam rumah tangga
3. Peneliti selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya dapat meneruskan penelitian ini dengan menambah uji regresi berganda untuk mengetahui factor mana yang paling dominant mempengaruhi tindakan kekerasan dalam rumah tangga.
  4. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta  
Lebih aktif memberikan pengetahuan tentang KDRT kepada masyarakat luas melalui kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh kegiatan kemahasiswaan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anom , 2002, *Ada Apa dengan Gender dalam KB dan Kesehatan Reproduksi*, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, Jakarta
- Anom, 2001, *Sejarah Perjuangan dan Konsep Gender*, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, Jakarta
- Arikunto, S., 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta
- Arivia, G., 2003, *Filsafat Bersfektif Feminis*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 3, Balai Pustaka, Jakarta
- Dzuhayatin, S.R. & Yuarsi, S.E., 2002, *Kekerasan terhadap Perempuan Di Ruang Publik*, Ford Foundation, Yogyakarta
- Romauli, S. & Vindari, A.V., 2009, *Kesehatan Reproduksi*, Nuha Medika, Yogyakarta
- Sugiyono, 2007, *Statistika untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung
- Sukerti, N.N., ejournal.unud.ac.id, 31 Desember 2009, *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga*,
- Wattie, A.M., 2002, *Kekerasan terhadap Perempuan Di Ruang Publik: Fakta, Penanganan & Rekomendasi*, Ford Foundation, Yogyakarta
- Widyastuti Y., et al., 2009, *Kesehatan Reproduksi*, Fitramaya, Yogyakarta
- World health organization, 2006, *Menggunakan Hak Asasi Manusia untuk Kesehatan Maternal dan Neonatal*, Optima Communications
- World health organization, 2007, *Profil Kesehatan dan Pembangunan Perempuan di Indonesia*, Optima Communications
- Iswari, www.jatim.bkkbn.go.id, 02 Maret 2009, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Fenomena Misteri Kejahatan Tersembunyi*
- Siregar, www.mui.or.id, 26 Apr 2007, *Fikih Mawaddah*
- Vika, www.humas.kutaiartanegarab.g

o.id, 08 Mei 2009, *Faktor Penyebab Terjadinya KDRT adalah Budaya Patriarki yang Masih Kuat*

en.wikipedia.org, 22 January 2010, *patriarki*

<http://id.wikipedia.org>, 12 Oktober 2009, *Budaya*

<http://id.wikisource.org>, 9 Juni 2008, *Hukum Keluarga*

[www.balitbangjateng.go.id](http://www.balitbangjateng.go.id), 15 Januari 2010, *b4\_kekerasan thp perempuan, Pengarus-utamaan Jender dalam Bidang Kesehatan*



STIKES  
Aisyiyah  
YOGYAKARTA